

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016, Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan seseorang secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat. Sedangkan, Instalasi Farmasi adalah unit pelaksana fungsional yang menyelenggarakan seluruh kegiatan pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit. Standar pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit meliputi standar : 1) pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai, 2) pelayanan farmasi klinik.

Pengelolaan obat merupakan pelaksanaan manajemen obat. Prinsip manajemen tersebut merupakan pegangan untuk terselenggarakan fungsi pengelolaan obat dengan baik. Pengelolaan obat meliputi pemilihan, perencanaan kebutuhan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, pengendalian, dan administrasi (Kes et al., 2021).

Pemilihan adalah kegiatan untuk menetapkan jenis Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai sesuai

dengan kebutuhan. Perencanaan kebutuhan adalah kegiatan yang bertujuan untuk menentukan jumlah dan periode pengadaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan dan Bahan Medis Habis Pakai sesuai dengan hasil kegiatan pemilihan untuk menjamin tepenuhinya kriteria khususnya, tepat jenis, tepat jumlah, tepat waktu dan efisien. Perencanaan dilakukan untuk menghindari kekosongan obat dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan dan dasar-dasar perencanaan yang telah ditentukan antara lain konsumsi, epidemiologi, kombinasi metode konsumsi dan epidemiologi dan disesuaikan dengan anggaran yang tersedia (Mentri Kesehatan RI, 2016).

Pengadaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk merealisasikan perencanaan kebutuhan. Pengadaan yang efektif harus menjamin ketersediaan, jumlah dan waktu yang tepat dengan harga yang terjangkau serta sesuai standar mutu. Kegiatan yang dilakukan untuk menjamin kesesuaian jenis, spesifikasi, jumlah, mutu, waktu penyerahan dan harga yang tertera dalam kontrak atau surat pesanan dengan kondisi fisik yang diterima disebut penerimaan. Setelah barang diterima di Instalasi Farmasi dilakukan penyimpanan sebelum dilakukan pendistribusian. Penyimpanan harus dapat menjamin kualitas dan keamanan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan,

dan Bahan Medis Habis Pakai sesuai dengan persyaratan kefarmasian (Mentri Kesehatan RI, 2016).

Distribusi merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam rangka menyalurkan/menyerahkan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai dari tempat penyimpanan sampai kepada unit pelayanan/pasien dengan tetap menjamin mutu, stabilitas, jenis, jumlah, dan ketepatan waktu. Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai yang tidak dapat digunakan harus dilakukan pemusnahan dan penarikan yang harus dilaksanakan dengan cara yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Mentri Kesehatan RI, 2016).

Tujuan pengendalian persediaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai adalah untuk memastikan persediaan efektif dan efisien atau tidak terjadi kelebihan dan kekurangan/kekosongan, kerusakan, kadaluwarsa, dan kehilangan serta pengembalian pesanan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai. Administrasi harus dilakukan secara tertib dan berkesinambungan untuk memudahkan penelusuran kegiatan yang sudah berlalu. Administrasi ini meliputi pencatatan dan pelaporan, administrasi keuangan dan administrasi penghapusan (Mentri Kesehatan RI, 2016).

Pengelolaan sediaan farmasi di Rumah Sakit berkaitan dengan anggaran dan belanja rumah sakit. Pengadaan obat menempati bagian yang cukup besar dari anggaran pengeluaran rumah sakit. Dibanyak negara berkembang pembelanjaan obat di rumah sakit dapat menyerap sekitar 40 sampai dengan 50% dari biaya keseluruhan rumah sakit. Tentunya dengan jumlah biaya yang terbilang cukup besar itu harus dikelola secara efektif dan efisien. Perencanaan dan pengadaan obat yang dikelola dengan baik dapat menjaga ketersediaan obat di Rumah Sakit (Kindangen et al., 2018).

Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nur Oktaviani dkk. (2018) mengenai evaluasi pengelolaan obat di Instalasi Farmasi RSUD Provinsi NTB tahun 2017, hasil dari penelitian yaitu pada tahap perencanaan obat di Instalasi Farmasi RSUD Provinsi NTB sudah memenuhi standar yang telah ditetapkan. Sedangkan pada tahap pengadaan obat yang memenuhi standar hanya pada indikator frekuensi pengadaan tiap item obat pertahun (Oktaviani & Pamudji, 2018).

Evaluasi pengelolaan obat tahap seleksi dan pengadaan di RSUD Universitas Muhammadiyah Malang perlu dilaksanakan karena evaluasi pengelolaan obat Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang belum pernah dilakukan, dan bertujuan untuk mengetahui seberapa baik pengelolaan obat yang

telah dilakukan, apakah sudah efisien dan efektif serta untuk mengetahui bagaimana ketersediaan obat di RSUD Universitas Muhammadiyah Malang karena ketersediaan obat sangat erat kaitannya dengan pengelolaan obat di rumah sakit.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengelolaan obat di Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang pada tahap seleksi?
2. Bagaimana pengelolaan obat di Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang pada tahap pengadaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan obat di Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang pada tahap seleksi.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan obat di Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang pada tahap pengadaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi semua pihak diantaranya :

1. Bagi Rumah Sakit Umum Univesitas Muhammadiyah Malang

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang mengenai pengelolaan obat pada tahap seleksi dan pengadaan obat.

2. Bagi Ilmu Kefarmasian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran praktek dari teori yang selama ini dipelajari selama perkuliahan mengenai pengelolaan obat pada tahap seleksi dan pengadaan obat di Rumah Sakit.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya, lebih memperhatikan daftar data obat yang akan dianalisis sehingga tidak terjadi kesalahan dalam perhitungan.